

RITUAL UBAT-UBAT : MENAMANKAN AQIDAH REMAJA PADA MASYARAKAT MELAYU BATUBARA

Dede Hafirman Said¹⁾, Azizatur Rahmah²⁾

^{1,2}STAIN Mandailing Natal

¹dedehafirmansaid@stain-madina.ac.id

²azizaturrahmah@stain-madina.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 20 Oktober 2022

Revisi, 24 Nopember 2022

Diterima, 21 Desember 2022

Publish, 10 Januari 2023

Kata Kunci :

Ritual

Aqidah

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini adalah untuk memunculkan ide-ide teoretis tentang ritual. Fakta bahwa masyarakat Melayu Batubara tetap melakukan ritual pengobatan meskipun seluruhnya beragama Islam menjadi dasar penelitian ini. Animisme dan dinamisme, selain unsur Islam, Hindu, dan Budha, dapat ditemukan dalam ritual pengobatan, yang merupakan bentuk sinkretisme agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengapa masyarakat masih melakukan ritual ini, bagaimana akidah Islam dimasukkan ke dalamnya, dan mengapa akidah menimbulkan keprihatinan bagi remaja sebagai penerus bangsa. Metode kualitatif observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Sedangkan analisis data deskriptif adalah metode yang digunakan. Kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Batubara melakukan ritual pengobatan untuk menghindari bencana dan mengungkapkan rasa terima kasih kepada Khalid yang telah menyediakan makanan bagi hamba-hamba-Nya melalui benda dan alam semesta, baik secara individu maupun kolektif. Penulis berharap akidah pemuda tidak menjadi mistis dan tidak berdampak pada masyarakat di kemudian hari baik dari segi pendidikan, ekonomi, maupun agama, meskipun upacara ini dilakukan setiap tahun.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Dede Hafirman Said

STAIN Mandailing Natal

Email : dedehafirmansaid@stain-madina.ac.id

1. PENDAHULUAN

Penulis pertama kali mengamati praktik pengobatan pada Oktober 2019 di Desa Bandar Sono, Kec. Nibung Hangus Kab Batubara Provinsi Sumatera Utara. Penulis menyaksikan secara langsung ritual pengobatan tahunan masyarakat Melayu Batubara setiap tahunnya. Beberapa anggota masyarakat Melayu Batubara masih melakukan praktik pengobatan yang sudah berlangsung ratusan tahun ini. Penulis belajar tentang sejarah ritual pengobatan ini dari tokoh masyarakat dalam ritual ini.

Suatu teknikk untuk membuat suatu adat menjadi sakral disebut ritual. Mitos dan kebiasaan sosial dan agama diciptakan dan dipertahankan melalui ritual. Dalam arti luas, istilah "ritual" mengacu pada rangkaian kegiatan yang meliputi gerak, nyanyian, doa, membaca, dan penggunaan peralatan.

Kegiatan ini dapat dilakukan secara terpisah atau kolektif, dan dapat dipimpin oleh seorang tokoh adat atau tokoh dalam ritual tersebut. Ritual dilakukan untuk menjalin hubungan transendental dengan sesuatu yang dianggap Maha Kuasa lebih dekat. Biasanya, ritual dilakukan dengan berbagai cara simbolis dan dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan seberapa sakral atau seriusnya mereka terhadap kelompok tertentu (Hertati, 2010)

Hal ini karena ritual itu sendiri sering atau sesekali dilakukan pada perayaan kelompok tertentu. Jika demikian halnya, maka ritual tersebut dapat dilihat sebagai suatu kegiatan yang hanya dapat dilakukan dengan serius atau santai saja. Dalam pengertian tradisional memiliki nilai dan ciri yang mengacu pada bentuk yang sakral dan kaku. Biasanya kelompok atau masyarakat tradisional memiliki ciri

hubungan vertikal dan ilahiah. Namun, dalam pengertian modern, ritual dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu orientasi horizontal tertentu tanpa dikaitkan dengan hubungan vertikal yang ilahi.

Ritual dan upacara musiman ini mendominasi kehidupan manusia sehari-hari, ritual telah menjadi bagian penting dari keberadaan setiap individu dan komunitas. Sudah menjadi rahasia umum bahwa orang yang terlibat dalam banyak ritual sepanjang hidup mereka, dari lahir hingga meninggal menjadi ritualis masyarakat yang sporadis dilakukan baik secara individu maupun kolektif. Mengingat fakta yang disajikan, saya percaya bahwa mempelajari ritual adalah metode penting untuk memahami bagaimana individu dan kelompok sosial membawa konsep abstrak tentang keberadaan diri ke dalam kehidupan, dimulai dengan orientasi dan pandangan hidup mereka dan diakhiri dengan keyakinan mereka. Ritual juga merupakan cara individu dan kelompok masyarakat yang melakukannya mengontruksi dan menghadirkan sejarah mereka (Rumahuru, 2012)

Mudahnya semua lapisan masyarakat, termasuk kalangan muda yang didominasi oleh anak-anak dan remaja serta dewasa menerima informasi negatif di era globalisasi ini, ketika arus informasi semakin terbuka dan hampir tidak ada sekat-sekat yang dapat membatasinya. Ritual ini tidak ditinggalkan oleh masyarakat yang lebih tua dan orang lanjut usia, melainkan diwakili oleh kaum muda. Ini bukan kabar baik karena memiliki konten negatif yang dapat mengubah sikap, moral bagi mereka, dan aspek kehidupan yang terpelihara sejak lama serta memiliki bobot dan nilai yang sejalan dengan karakteristik masyarakat yang menjunjung tinggi moral, rasa hormat, dan kebiasaan.

Karena banyaknya keragaman suku, etnis, dan subsuku masyarakat Indonesia, tidak diragukan lagi banyak terdapat beragam ritual, termasuk ritual musiman yang hanya bersifat sementara dan yang terkait dengan siklus kehidupan dari lahir hingga mati. Untuk menjaga keseimbangan yang sehat di alam, masyarakat Batubara menjunjung tinggi seperangkat nilai dan standar yang akhirnya menjadi ritual yang diharapkan diikuti oleh beberapa anggota. Sebagai bagian dari tradisi dan adat istiadat masyarakat, ritual dipandang sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Indonesia yang memiliki banyak nilai yang membantu membangun kehidupan bersama. Kelompok masyarakat menciptakan identitas dan melestarikan tradisi atau budaya mereka dengan melakukan ritual. Akibatnya, hubungan interpersonal menjadi tempat yang baik bagi manusia untuk membangun dan memberi makna pada kehidupan mereka melalui ritual, relasi dengan Tuhan atau kuasa yang paling besar dan relasi dengan alam atau lingkungan tempat ia berada (Hakim, 2003)

Keterarikan penulis untuk mempelajari praktik pengobatan ini berawal dari perbedaan pendapat tentang apa yang seharusnya diajarkan oleh

Islam. Upacara ini berlangsung di pemakaman Muslim dengan pohon sono tua yang kini terbakar dengan sendirinya. Ada orang yang memegang keyakinan irasional bahwa jika mereka mematuhi ritual sakral yang terkait dengan Ubat-ubatan ini, penyakit mereka akan hilang dan tujuan mereka akan terwujud.

Seorang pemuka agama yang meyakini adanya ritual pengobatan ini mengawasi praktik tersebut. Kegiatan dimulai dengan sembahyang di kuburan, dimana terdapat pohon sono yang dibakar, membawa sesaji dan berpakaian putih, dan berlanjut hingga malam hari. Karena menyerupai kearifan tradisional dan berfungsi sebagai hiburan bagi lingkungan sekitar, banyak orang yang ingin melihatnya. Masyarakat Melayu di Batubara dipersatukan oleh ritual pengobatan ini.

Penulis mengalami beberapa kecemasan saat menulis tentang praktik pengobatan ini. Pertanyaan yang mempengaruhi hal ini: Apakah upacara ini diperbolehkan oleh hukum Islam? dan bagaimana orang yang melakukan ritual ini berubah. Alhasil, penulis terjun langsung meneliti di desa Bandar Sono.

2. METODE PENELITIAN

Etnografi kritis adalah metode yang digunakan para peneliti. Tanggapan terhadap keadaan masyarakat saat ini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan etnografi kritis, di mana individu atau kelompok yang dianggap berbeda dipinggirkan melalui sistem kekuasaan, prestise, hak istimewa, dan otoritas. Selain itu, peneliti harus selalu menyadari bahwa tidak ada penelitian yang objektif. Penelitiannya dan bagaimana dia memandang dan menganalisis data dari berbagai sudut pandang. Di posisi mana dia berdiri dan siapakah yang ingin dia perjuangkan dan suara siapakan yang ingin dia sampaikan (Wilis, 2000)

Paul Willis menggunakan istilah imajinasi etnografi untuk merangkum apa yang dia lakukan dalam penelitiannya. Imajinasi dibutuhkan untuk melihat apa yang para partisipan tidak ungkapkan dalam wawancara. Imajinasi untuk melihat apa perilaku perilaku itu dimunculkan, untuk melihat dominasi ideology apakah yang dilawan oleh suatu kelompok budaya tertentu (Azwar, 1998)

Sebagai metodologi penelitian penulis, penulis menggunakan metodologi imajinasi etnografi, seperti yang pertama kali dijelaskan oleh Paul Willis. Dalam penelitian ini, saya memilih metodologi etnografi imajinasi karena memungkinkan penulis untuk berpartisipasi aktif, mengamati, dan menulis tentang praktik pengobatan masyarakat Melayu di Kabupaten Batubara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Makna Kegiatan Ritual Ubat- Ubat

Ritual menurut bahasa yaitu upacara keagamaan (Echols dan Shadily, 1997). Upacara keagamaan adalah ritual berbasis bahasa. Umat

beragama mengadakan upacara keagamaan dengan maksud untuk memperingati hari besar keagamaan atau peristiwa sejarah yang penting. Sebaliknya, istilah "ritual" mengacu pada sistem yang digunakan dalam ritual atau religius. Sistem ini biasanya berbentuk kata atau kosa kata rahasia yang biasanya diasosiasikan orang dengan tindakan penting. Selain itu, ada pula yang memandang ritual sebagai kitab resmi yang berisi doa-doa dan pedoman dalam melakukan ritual keagamaan (Nottingham, 1997)

Berdasarkan beberapa makna yang diberikan pada ritual di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Melayu Batubara setiap tahun melakukan ritual pengobatan sebagai upacara keagamaan. Dimana salah satu ciri upacara keagamaan yaitu berdoa hadir dalam ritual pengobatan. Adapun ritual atau upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek di dalamnya, yakni :

1. Tempat ritual keagamaan dilakukan sangat berhubungan seperti tempat- tempat keramat dimana upacara atau ritual itu dilakukan seperti makam tua, candi, kuilm gereja, langgar, surau, masjid, air terjun, gua dan lain sebagainya.
2. Saat ritual dijalankan yakni berhubungan dengan waktu ibadah, hari- hari yang diyakini keramat seperti malam Jum'at Kliwon dan hari- hari suci menurut keyakninan.
3. Benda- benda dan alat upacara, yakni berhubungan dengan benda- benda yang dipakai dalam upacara termasuk bunga- bunga, keris serta makanan- makanan.
4. Orang- orang yang melakukan dan memimpin upacara, yakni berhubungan dengan para pelaku ritual keimanan, keagamaan dan keyakinan seperti, tokoh masyarakat, dukun atau pendeta (Koentjaraningrat, 1989)

Masyarakat yang berbudi luhur didukung oleh ritual, yang menumbuhkan sikap kesadaran diri yang meningkat. Oleh karena itu, menjalankan adat keagamaan atau keyakinan merupakan tindakan berjamaah atau sosial di mana kelompok tersebut menjalin kembali hubungannya dengan benda-benda suci, yang akan memperkuat nilai-nilai dan solidaritasnya sendiri (O'dea, 2001)

Saat ini masyarakat tradisional biasa menggunakan istilah "ritual" untuk menyebut suatu bentuk persembahan interior yang dikaitkan dengan kekuatan mistik. Sebagian besar masyarakat adat melakukan ritual ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atau untuk memohon sesuatu yang berkaitan dengan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di wilayahnya. Orang-orang yang melakukan ritual mistik merasa ngeri dengan kenyataan bahwa mereka tidak hanya menyembah Allah tetapi juga benda-benda gaib, seperti patung atau pohon besar, gua- gua, benda-benda aneh yang diyakini memiliki kemampuan untuk menangkal segala bentuk bahaya. Tujuan utama ritual di zaman prasejarah adalah untuk mendekatkan diri

dengan kekuatan lain yang berada di luar kendali manusia.

Pemilik dan pelaksana tradisi ritual serta masyarakat secara keseluruhan dapat memperoleh manfaat dari pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi ritual itu sendiri, yang bermanfaat dari segi nilai budaya dan agama. Dengan kata lain, ritual juga dipandang sebagai sarana di mana orang dibujuk untuk menyembah Tuhan atau makhluk gaib lainnya agar makhluk tersebut memberikan keamanan, berkah, dan perlindungan kepada masyarakat.

Seperti halnya teori klasik secara keseluruhan, masyarakat Batubara menganut animisme dan dinamisme sebelum masuknya ajaran Islam. Batubara berada di pesisir Selat Malaka, sehingga praktik melakukan ritual pengobatan juga merupakan cara untuk menangkal kesialan (Ismawati, 2012) Masyarakat Batubara juga harus memupuk hubungan yang harmonis dengan alam karena kehidupan masyarakat sehari-hari ditandai dengan kedekatan dengan alam semesta. Sebagai sarana menolak bala selama ritual pengobatan itu mengikat teman bersama dan menjaga keamanan desa. Demi keselamatan seluruh warga, pembacaan doa juga dilakukan.

Peneliti akan menjelaskan mengapa ritual ini terus dilakukan dalam diskusi ini. Hal ini disebabkan oleh informasi yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan masyarakat, yang mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

1.1 Penerus Tradisi

Alasan pertama adalah nenek moyang kita mewariskan praktik pengobatan. Budaya ini harus kita lestarikan karena kita berbudaya dan memegang teguh nilai-nilai adat.

1.2 Pencegahan dan perlindungan dari bencana.

Manusia sama-sama bergantung pada alam dan komponen isi alam semesta. Oleh karena itu, wajar jika ada orang menjaga persahabatan dan nilai-nilainya. Salah satu upaya manusia adalah dengan mengadakan ritual pengobatan agar desa dan seluruh warganya terhindar dari unsur-unsur alam dan tidak terjadi bencana atau malapetaka.

1.3 Membangkitkan solidaritas masyarakat.

Untuk menjaga solidaritas masyarakat dan melestarikan warisan leluhur masyarakat, ritual pengobatan tetap dilakukan. Alasan yang cukup kuat juga faktor menjaga dan membangun solidaritas antar warga. Acara ini merupakan representasi kuat dari masyarakat Melayu Batubara dan mencontohkan gotong royong dan kekompakan.

b. Proses Kegiatan Ritual Ubat- Ubat

Setiap tahunnya masyarakat Melayu Batubara melakukan ritual pengobatan sebagai sarana keselamatan. Praktik pengobatan sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Ritual pengobatan ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat Melayu Batubara yang mayoritas anggotanya adalah petani. Agar orang lain dapat mengetahui dan berpartisipasi dalam acara ritual pengobatan, biasanya upacara

tersebut dilakukan di pekuburan maupun di pinggir jalan.

Namun ritual ubat- ubat di Desa Bandar Sono pada masyarakat melayu Batubara biasanya di adakan di area pemakaman di desa Bandar Sono pada pagi hari setelah jam 07.00 Wib, masyarakat dapat berkumpul disuatu titik yang telah ditentukan, atau bisa langsung menuju lokasi pemakaman desa Bandar Sono dan disambut warga dusun lain di Kecamatan Nibung Hangus.

Sehingga dapat dikatakan bahwa upacara pengobatan merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada masyarakat Melayu yang tinggal di Desa Bandar Sono, Kec. Nibung Hangus Kab. Batubara kepada Allah SWT atas kebaikan yang dilakukannya untuk masyarakat sekitar, yang sejak itu menjadi kewajiban untuk dilakukan setiap tahun. Menurut salah satu warga Desa Bandar Sono, sebagai berikut:

“Ritual ubat- ubat kita mengadakannya setahun sekali untuk makan bersama kayak buat syukuran dalam setahun sekali. Tujuan dilakukannya kita minta doa selamat minta rezeki sama yang Kuasa supaya murah rezeki. Ya harapan kita minta terkabul sama yang Kuasa karena minta kita doa selamat tolak bala semoga kita menanam dijauhkan hama dimurahkan rezeki kita mohon sama yang kuasa.” (Encet dan Toyak, 2022)

Dapat disimpulkan bahwa upacara penyembuhan ini merupakan upacara selamatan tahunan. Ritual ini dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa (Allah) atas hasil panen yang mereka terima dan memohon agar tanaman yang mereka tanam terhindar dari hama dan agar para petani padi atau tanaman lainnya selalu dalam keadaan sehat.

Masyarakat Desa Bandar Sono biasanya mengumpulkan dana acara dengan cara meminta uang dan beras kepada warga warha tanpa batas sebelum melakukan ritual pengobatan. Mereka juga memilih hari di mana ritual akan dilakukan. Tentu saja, ritual pengobatan tidak dilakukan pada hari-hari sembarangan; hari pelaksanaan ritual ini harus dipilih oleh ketua ritual pengobatan tradisional dan tokoh masyarakat setempat, yang memutuskan hari mana yang terbaik untuk ritual pengobatan tersebut.

Dalam acara ritual ubat- ubat hal yang pertama di lakukan adalah dengan dibukanya acara oleh ketua adat ritual ubat –ubat, seperti ucapan terimakasih kepada para warga yang telah berpartisipasi menyumbangkan dananya, tenaga dan waktu serta bersedia hadir dalam acara ritual ubat- ubat tersebut. Setelah acara sambutan selesai maka langsung dilaksanakan doa- doa yang dipimpin tokoh adat ritual ubat- ubat diikuti masyarakat melayu Batubara yang menghadiri ritual ubat- ubat, setelah berdoa selesai makan di persilahkan makan jamuan- jamuan yang telah dipersiapkan panitia dan juga masyarakat yang membawa makanannya dari rumah. Meskipun seseorang bukan berasal dari Desa Bandar Sono,

namun tidak dilarang untuk mengikuti ritual pengobatan ini. Siapa pun yang ingin melakukannya dipersilakan untuk melakukannya. seperti dari Kab. Asahan dan Kota Tanjung Balai serta Kota Medan (Sien, 2022)

Tidak hanya anggota lingkaran bapak-bapak yang terlibat dalam acara tersebut, tetapi juga masyarakat Ibu-ibu juga terlibat dalam acara ini, bahkan dua hari sebelum acara, ibu-ibu bersiap untuk berbelanja bersama menyiapkan segala kebutuhan untuk kebutuhan makan hari itu. Sebaiknya persiapkan dari rumah masing-masing dan bawa ke lokasi acara pada hari pelaksanaan bagi ibu-ibu yang tidak bisa bekerja sama secara bersamaan.

Penggunaan media dalam ritual tolak bala merupakan hal yang penting dan menjadi perhatian penting bagi kelangsungan ritual tersebut. Setiap media yang digunakan memiliki makna, dan makna tersebut dapat dimaknai secara filosofis. Penggunaan media juga dianggap sebagai ukuran pencapaian tujuan yang diinginkan. Penggunaan media yaitu :

1. Kayu Gaharu

Gaharu adalah alat untuk menarik roh dan roh lain yang inginkan.

2. Pulut Kuning

Pulut Kuning disajikan sebagai santapan para arwah setelah mereka dipanggil.

3. Hewan Persembahan

Persembahan hewan seperti kerbau, sapi, dan kambing Disajikan daging, isi perut, dan kepala hewan. Hewan secara keseluruhan diwakili oleh masing-masing bagian ini.

4. Tepung Tawar

Budaya tradisional Melayu Batubara memiliki sejarah panjang dalam pembuatan tepung tawar. Tepung tawar berfungsi sebagai penangkal roh halus selama pelaksanaan ritual tolak bala. Bahan tumbuhan alami seperti setawe, sedinging, dan adai uso merupakan sumber bahan dalam tepung tawar. Jus mentimun dan air jeruk nipis membuat air taburan dalam tepung biasa..

5. Kain Warna

Media penting berikutnya adalah kain berwarna atau dikenal juga dengan kain kencono. Kain tersebut berwarna merah melambangkan masyarakat, putih melambangkan pejabat atau pemerintah, hitam melambangkan dubalang, dan kuning melambangkan kerajaan dan kekuasaan (Saini, 2022)

c. Menanamkan Aqidah Remaja Terhadap Ritual Ubat- Ubat.

Dalam Kamus Munjid edisi 1986: kata "ibadah" berasal dari akar kata bahasa Arab "abada", "ibadatan", dan "ubudiyah", yang artinya "menyatukan Dia", "menghormati Dia", "tunduk," dan "taati Dia." Ibadah dalam arti harfiahnya dapat dipahami sebagai penyerahan diri, thaat, bhakti, tanassuk, merendahkan diri, khudlu, hina, istikhanah, dan tadzallul. Makna ibadah yang luas dapat disimpulkan sebagai taqarrub, atau mendekatkan diri

kepada Allah dengan mengikuti semua perintah-Nya dan mengamalkan apa yang Dia izinkan.

Ada dua jenis ibadah: umum dan khusus. Semua amalan yang diridhoi Allah disebut sebagai ibadah umum. Sebaliknya, Allah telah menetapkan ibadah khusus sehubungan dengan kekhususan, perilaku, dan perilaku-Nya. Sebaliknya, ritual adalah perilaku yang diatur secara ketat yang dilakukan sesuai dengan aturan yang berbeda dari perilaku sehari-hari, baik dari segi cara melakukannya maupun maknanya. Jika dilihat dari tingkatannya, kegiatan ritual Islam adalah sebagai berikut: a) Ritual Islam yang utama adalah yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Misalnya, shalat tahajud dan malam yang wajib dikerjakan lima waktu. b) Sholat sunnah adalah contoh rukun Islam sekunder: tajwid sambil rukuk dan sujud, shalat Dhuha tengah malam, dan c) Ritual Islam tersier adalah rukun yang berdasarkan sugesti yang tidak mencapai derajat sunnah (Solikhin, 2010)

Menurut lughat, jamak bahasa Arab dari *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, perilaku, atau watak, merupakan sumber kata akhlak. Akhlak adalah kebiasaan kehendak, jadi kalau kemauan itu digunakan untuk melakukan sesuatu disebut akhlak. Kalau wasiat digunakan untuk memberi, misalnya, itu namanya akhlak dermawan. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan merupakan sumber segala perbuatan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Para ahli telah menawarkan berbagai definisi moralitas, yang dapat diringkas sebagai “moralitas adalah kekuatan yang timbul dari dalam jiwa atau diri dan tercermin dalam perilaku eksternal tanpa memerlukan pertimbangan sebelumnya, yang telah menjadi kebiasaan dalam praktek”. Akhlak yang baik merujuk pada tindakan yang berdasarkan akal sehat dan dapat diterima secara moral, sedangkan akhlak yang tercela mengacu pada tindakan yang tidak berdasarkan akal.

Remaja adalah mereka yang keluar dari masa kanak-kanak yang bergantung dan mulai mengembangkan tanggung jawab. Secara fisik dan psikis, masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Selain itu, ketaatan dan ketakwaan remaja dalam beribadah hampir tidak pernah terjadi tanpa adanya teladan dan bimbingan orang tua, guru sekolah, dan tokoh masyarakat.

Remaja dianggap paling religius ketika mereka melakukan ibadah interaktif seperti: shalat malam, membaca Alquran berjam-jam, dan berpuasa sehari-hari. Kekuatan hidup yang tinggi memungkinkan hal ini dan memungkinkan adanya pengalaman ilahi yang mendalam—semacam pertobatan—tetapi orang muda juga bisa menjadi orang yang tidak beribadah. Dia mencoba melanggar larangan agama dari pada mematuhi standar atau kewajiban agama.

Bahwa akidah adalah sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan yang selalu

berhubungan dengan manusia telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Sebaliknya, akidah Islam adalah keyakinan mendalam yang bersumber dari sunnah dan Alquran.

Kajian akidah Islam disebut dengan tauhidullah. Alhasil, inilah yang digunakan untuk menetapkan berbagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Jika pilarnya lemah, maka amal baiknya akan gagal, dan hasilnya pun tidak baik. Sebaliknya, jika tiangnya kuat, maka perbuatan baik akan sempurna dan bermakna dalam kehidupan, yang selalu membawa kebenaran.

Dalam tradisi Melayu Batubara dalam melakukan ritual pengobatan, seseorang juga harus menganut seperangkat keyakinan inti untuk menjalankan praktik ini. Oleh karena itu, dalam proses ritual pengobatan tradisional, apakah seseorang memiliki keyakinan positif atau negatif sangatlah penting. Keterkaitan antara akidah Islam dengan ritual pengobatan ini terletak pada kenyataan bahwa keduanya berkaitan dengan keyakinan yang tertanam dalam hati seseorang, yang merupakan inti dari kajian ritual pengobatan tersebut. Salah satu kepercayaan dalam tradisi pengobatan masyarakat Melayu Batubara dapat mencederai kepercayaan remaja dan justru bertentangan dengan kepercayaan Islam tentang hal-hal mistik seperti selamat tidaknya orang yang mengandalkan roh gaib.

Hal ini membuat sangat jelas bahwa hati seseorang menyimpan kepercayaan pada hal-hal seperti itu, yang berakibat fatal bagi kepercayaan seseorang karena masih diyakini bahwa hal itu akan melindunginya dari gangguan gaib dan membuatnya lebih mudah untuk makan.

Ketika penulis melihat tradisi masyarakat Melayu Batubara dari sudut pandang Islam, ditemukan beberapa yang tidak sejalan dengan ajaran Islam dan dapat mencederai akidah seseorang. Hal yang sama berlaku ketika dia melihat tradisi pengobatan dalam prosesnya. Ada sesuatu yang bertentangan dengan akidah Islam dan adat yang bisa membuat seseorang yang percaya pada hal-hal mistik percaya bahwa jika mereka menggunakannya, tulah akan hilang. Dinamisme dan yang disebut animisme.

Kepercayaan animisme adalah bahwa setiap makhluk hidup, termasuk pohon, gunung, sungai, dan batu besar, memiliki jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu manusia. Sebaliknya, dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu di dunia ini, hidup atau mati, memiliki kekuatan magis. Orang-orang dipengaruhi baik secara positif maupun negatif oleh objek-objek ini.

4 KESIMPULAN

Suatu teknik atau cara untuk membuat suatu adat menjadi sakral disebut ritual. Karena ritual adalah agama dalam tindakan, mitos dan kebiasaan sosial dan agama diciptakan dan dipertahankan melalui ritual. dalam arti luas, istilah "ritual" mengacu pada rangkaian kegiatan yang meliputi gerak, nyanyian,

doa, membaca, dan penggunaan peralatan. Kegiatan ini dapat dilakukan secara terpisah atau kolektif, dan dapat dipimpin oleh seorang tokoh adat atau tokoh dalam ritual tersebut. Untuk menjalin hubungan transendental dengan sesuatu yang dianggap maha kuasa, ritual dilakukan. Biasanya, ritual dilakukan dengan berbagai cara simbolis dan dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan seberapa sakral atau seriusnya ritual tersebut bagi orang-orang tertentu.

Keyakinan bahwa Islam harus mengajarkan adalah sumber ritual pengobatan ini. Upacara ini berlangsung di pemakaman Muslim dengan pohon sono tua yang kini terbakar dengan sendirinya. Ada orang yang memegang keyakinan irasional bahwa jika mereka mematuhi ritual sakral yang terkait dengan obat-obatan ini, penyakit mereka akan hilang dan tujuan mereka akan terwujud.

Alasan pertama adalah nenek moyang kita mewariskan praktik pengobatan. Budaya ini harus kita lestarikan karena kita berbudaya dan memegang teguh nilai-nilai adat. Untuk memastikan bahwa desa dan seluruh penduduknya terlindung dari unsur-unsur dan tidak ada bencana alam, ritual pengobatan adalah salah satu upaya manusia untuk mewujudkannya. Untuk menjaga masyarakat dan melestarikan warisan leluhur masyarakat, ritual pengobatan tetap dilakukan. Alasan yang cukup kuat juga faktor menjaga dan membangun solidaritas antar warga.

Penulis menelusuri tradisi masyarakat Melayu Batubara secara lebih detail. Jika dilihat dari perspektif Islam, ada tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan dapat merusak keimanan seseorang. Hal yang sama berlaku untuk tradisi pengobatan yang terlibat dalam proses tersebut. Ada sesuatu yang bertentangan dengan akidah Islam dan adat yang bisa membuat seseorang yang percaya pada hal-hal mistik percaya bahwa jika mereka menggunakannya, tulah akan hilang.

5. REFERENSI

- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pejabat
- Echols, Jhon M dan Shadily, Hasan. 1990. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Encet dan Toyak. Wawancara Pribadi. 5 Februari 2022
- Hakim, Moh. Nur. 2003. *Hakim Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang : Bayu Media Publishing
- Hertati. 2010. *Ilmu Sosial dan Dasar Budaya Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Nottingham. 1997. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- O'dea, Thomas F. 2001. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan
- Rumahuru, Z Dkk,2012, *Ritual Ma'atenu sebagai media kontruksi identitas komunitas muslim hatuhaa di Pelauw Maluku Tengah*. Jurnal Ilmu- ilmu Sosial dan Humaniora Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Vol..2 No.1
- Saini. Wawancara Pribadi. 6 Februari 2022
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta : PT Suka Buku
- Sien, Udo. Wawancara Pribadi. 5 Februari 2022
- Wilis, Paul. 2000. *The Ethnographic Imaginatio*.Uk: Blackwell